

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.¹ Kata pembelajaran sendiri merupakan bentuk penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar atau dalam kata lain adalah proses belajar mengajar. Pembelajaran yaitu suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan yang menyeluruh. Dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya belajar dan pembelajaran sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Alaq: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Yang artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat perintah untuk belajar. Quraish Shihab berpendapat bahwa dari ayat tersebut terdapat dua perintah,

¹ Febriana Rina, *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 59.

yaitu perintah untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui dan perintah untuk mengajarkan suatu pengetahuan kepada orang lain.²

Pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses perencanaan pembelajaran. Pembelajaran mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai suatu perilaku yang dilakukan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Pembelajaran dapat dikatakan sesuai dengan tujuan adalah ketika hasil yang dicapai sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan pada proses perencanaan pembelajaran sebelumnya.³ Sebelum terlaksananya proses pembelajaran dibutuhkan suatu perencanaan yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.

Pada era revolusi 5.0 dibutuhkan perubahan sistem dalam implementasi pembelajaran yang nantinya dapat berkaitan dengan kecakapan abad ke-21. Hal ini juga berkaitan dengan sistem pembelajaran yang pastinya merujuk pada konsep teknologi yang semakin maju. Kecakapan pembelajaran yang sejalan dengan konsep revolusi 5.0 diungkapkan oleh Dirjen Dikdamen Kemendikbud, bahwa kecakapan abad ke-21 merujuk pada empat jenis kecakapan, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*) (2) kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), (3) kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), (4) kolaborasi (*collaboration*).⁴ Yang pada intinya pembelajaran di era 5.0 tidak hanya guru yang mempunyai peran penting melainkan peserta didik juga harus mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran

² Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran" 1, no. 1 (2020): 84.

³ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesi, 2017), 25–27.

⁴ Sulastri Harun, "Pembelajaran di Era 5.0," *Jurnal Pendidikan* 2021, 265–267.

terdapat salah satu metode yang sejalan dengan konsep yang sudah diterapkan dalam pendidikan salah satunya adalah menggunakan metode pembelajaran *Learning by doing*.⁵

Metode *Learning by doing* merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada peran aktif siswa yang mana peserta didik mengalami sendiri tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Singkatnya, metode *Learning by doing* merupakan proses belajar sambil melakukan dan dari melakukan tersebut akan memunculkan sebuah pengalaman.⁶ *Learning by doing* atau biasa dikatakan sebagai belajar aktif merupakan teori John Dewey yang merupakan pendiri dari Dewey School yang didalamnya menerapkan prinsip-prinsip *Learning by doing*, bahwasanya peserta didik harus terlibat langsung dalam pertumbuhan materi pembelajaran melalui pengalaman belajar dan peserta didik dapat melakukan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki serta mendorong keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran.⁷

Pembelajaran menggunakan metode *Learning by doing* sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan serta keterampilan belajar aktif pada peserta didik serta menggali kemampuan peserta didik serta pendidik untuk sama-sama berkembang baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman.⁸

⁵ Yugga Tri Surahman dan Endang Fauziati, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning by Doing Pragmatisme by John Dewey," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (21 Juli 2021): 140.

⁶ Yuliani, *Pendidikan Progresif John Dewey.: Tinjauan di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan* (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 194.

⁷ John Dewey, *Democracy and Education. An Introduction to the Philosophy of Education* (Indian: Aakar Books, 2004), 199.

⁸ Miftah Faried Hadinatha, "Jejak Pragmatisme dalam Politik di Indonesia (Era 2009 – 2017)," *Kalimah* 16, no. 2 (1 September 2018): 183.

Pendidik atau guru berperan aktif menjadi fasilitator sekaligus pathner atau teman belajar bagi siswa serta pendidik berperan sebagai perangsang bagi pemahaman siswa. Dan siswa berperan sebagai subyek dalam proses pembelajaran sebagai seorang yang dibimbing, dilatih untuk menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu serta mengelola dan memberikan apa yang didupatkannya secara komunikatif oleh guru.⁹ Jadi setelah guru menerapkan metode *Learning by doing*, peserta didik dapat mempunyai pemahaman serta keterampilan yang baik untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Keterampilan merupakan salah satu hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Keterampilan dapat pula menyangkut keterampilan intelektual, yang mana jenis keterampilan tersebut merupakan jenis kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan sekitarnya melalui konsep yang dimiliki setelah melakukan proses pembelajaran sebagai penerapan atau refleksi pada hasil belajar.¹⁰ Aspek keterampilan merupakan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk melakukan suatu tugas tertentu. Keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.

Dalam mengembangkan keterampilan peserta didik membutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kondisi peserta didik. Sebelum

⁹ Yuliani, *Pendidikan Progresif John Dewey: Tinjauan di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan* (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 56.

¹⁰ Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 7.

proses pembelajaran berlangsung harus terdapat sebuah perencanaan yang didalamnya memuat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode pembelajaran yang bersumber dari guru serta berbagai sumber belajar yang digunakan untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.¹¹.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 9 Jombang, MAN 9 Jombang merupakan salah satu madrasah yang berada di naungan pondok pesantren Darul Ulum Kepuhdoko Tembelang Jombang. Yang mana pembelajaran di madrasah ini lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam prosesnya siswa tidak hanya diberi pengetahuan serta pemahaman saja namun siswa juga harus terlibat aktif dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya masing-masing. Keterampilan yang dimaksud pada pembelajaran ini yaitu terkait keterampilan dalam mempraktikkan suatu pemahaman yang sudah diterima saat proses pembelajaran.

Peneliti memilih MAN 9 Jombang karena madrasah tersebut merupakan madrasah dibawah naungan pondok pesantren yang menerapkan metode *Learning by doing*. Metode ini diterapkan oleh guru Fiqih di kelas X dalam beberapa materi di mata pelajaran Fiqih, seperti pada materi kepengurusan jenazah, transaksi jual beli, muamalah perserikatan dan lain-lain. Metode *Learning by doing* tidak diterapkan pada semua materi yang ada di mata pelajaran Fiqih karena tidak semua materi membutuhkan praktik didalamnya. Dari pra-survey yang saya lakukan MAN 9 Jombang, tidak sedikit peserta didik yang malas dalam proses pembelajaran. Terkadang mereka hanya melihat guru menjelaskan dan guru tidak memperhatikan keterampilan dan kemampuan

¹¹ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2006), 2–3.

peserta didik. Namun dengan adanya penerapan metode *Learning by doing* ini diharapkan nantinya dapat menumbuhkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui pemahaman yang telah diterima dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-harinya.

Dengan menggunakan metode tersebut peserta didik dapat berperan aktif serta dapat mengembangkan kemampuan dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat lebih meningkatkan pemahaman serta keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **"IMPLEMENTASI METODE *LEARNING BY DOING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS X DI MAN 9 JOMBANG"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di konteks penelitian, maka penulis memaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *Learning by doing* pada mata Pelajaran Fikih kelas X di MAN 9 Jombang?
2. Bagaimana keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah diterapkannya metode *Learning by doing* pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 9 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode *Learning by doing* pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 9 Jombang.
2. Untuk mengetahui keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah diterapkannya metode *Learning by doing* pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 9 Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini diharapkan nantinya akan dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia Pendidikan. Secara lebih jelas, kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi, wawasan, pemikiran serta pengetahuan dalam bidang metode pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan pembelajaran yang aktif dan terampil.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengetahuan baru tentang variasi metode pembelajaran bagi siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif metode pembelajaran yang sesuai terutama dala, pembelajaran mata pelajaran Fikih.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan serta inovasi dalam pengembangan bahan ajar sebagai perbaikan pembelajaran Fikih di sekolah untuk meningkatkan keterampilan siswa.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan referensi dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran terutama pada mata pelajaran Fikih.

E. Definisi Konsep

1. Metode *Learning By Doing*

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori *Learning by doing*. Prinsip *Learning by doing* ini dikemukakan oleh John Dewey. John menjelaskan bahwasanya Metode *Learning by doing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik harus terlibat langsung dalam pertumbuhan materi pembelajaran melalui pengalaman belajar dan peserta didik dapat melakukan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. serta mendorong keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran ¹²

¹² Dewey, *Democracy and Education. An Introduction to the Philosophy of Education*, 199.

Dalam buku yang dikaji oleh Yuliani dengan Judul “Pendidikan Progresif John Dewey”, bahwasanya John Dewey menjelaskan metode *Learning by doing* diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya metode ini siswa dapat eksis dalam Masyarakat karena anak tidak hanya dibekali pemahaman saja melainkan keterampilan-keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat sosialnya.¹³

Belajar aktif atau *Learning by doing* mengandung berbagai cara yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa serta dapat menggali potensi siswa dan guru untuk dapat berkembang bersama dan dapat berbagi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.¹⁴

Dengan adanya metode *Learning by doing*, stimulus yang diberikan oleh guru akan lebih kuat dan lancar diterima oleh siswa sehingga proses pembelajaran akan menjadi suatu yang yang menarik serta menyenangkan dan dapat bermanfaat bagi siswa.

2. Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang mempunyai arti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan sendiri mempunyai arti kecakapan dalam menyelesaikan tugas.¹⁵ Nasihatun dan Hariyati menjelaskan bahwa keterampilan merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, salah satu bentuk keterampilan adalah terampil

¹³ Yuliani, *Pendidikan Progresif John Dewey.: Tinjauan di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan*, 213.

¹⁴ Rina, *Kompetensi Guru*, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2019), 60.

¹⁵ KBBI Daring. 2023. Entri “terampil”. Diakses 28 Mar 2024. <https://kbbi.web.id/terampil>.

dalam memainkan peran atau membuat serta menciptakan sebuah karya yang dapat diterima oleh orang lain yang mana bentuk keterampilan tersebut dapat bersifat materi maupun non materi.¹⁶

National Education Association mengidentifikasi keterampilan yang mengarah pada abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi.¹⁷ Jadi keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang mengarah pada bagaimana siswa dapat mempraktikkan atau menerapkan secara langsung terkait materi yang sudah dipelajari pada saat proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kelebihan atau kecakapan seseorang dalam menggunakan akal, ide, pikiran maupun kreativitasnya dalam mengerjakan, menyelesaikan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai dari hasil yang sudah dilakukan tersebut.

3. Pembelajaran Fiqih

Fiqih menurut Bahasa berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang mempunyai arti mengerti atau paham. Yang dimaksud dengan kata paham adalah aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sedangkan menurut Bahasa fiqih mempunyai arti mengetahui sesuatu dan mengerti (*al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm*).¹⁸

¹⁶ Nasihudin dan Hariyadin “Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (25 April 2021): 735.

¹⁷ I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia” 13, no. 1 (2019).

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

Fiqih merupakan sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan dan disandarkan pada dalil yang terperinci serta dihasilkan melalui jalan ijtihad.¹⁹ Sedangkan ilmu fiqih merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari ajaran-ajaran Islam atau biasa disebut dengan syariat yang bersifat amaliah dan diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan Pendidikan agama islam yang didalamnya berisikan pengetahuan terkait ajaran islam dari segi hukum syara' dan membimbing siswa agar mempunyai keyakinan serta mengetahui hukum-hukum yang ada dalam islam dengan benar serta membentuk keterampilan siswa untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Fiqih mempunyai tujuan yaitu menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai tujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.²⁰ Pada pembelajaran Fiqih, siswa diarahkan untuk dapat memahami pokok-pokok hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya untuk dapat menerapkan langsung dalam kehidupan sehingga dapat menjadi seorang muslim, yang selalu taat menjalankan syariat islam secara sempurna.

¹⁹ H.A Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 5.

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Ara di Madrasah, 51.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Dari Aisyah Agustin Indriani (2022) “Implementasi Metode *Learning by Doing* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalisat Tahun Pelajaran 2021/2022.”²¹

Hasil penerapan dan pelaksanaan metode *Learning by doing* lebih difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang meliputi, menyiapkan perangkat pembelajaran dan memilih bahan pelajaran. Kemudian pelaksanaan yang meliputi, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok, membimbing diskusi, mempresentasikan hasil diskusi. Dan evaluasi yang meliputi, penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan

2. Skripsi dari Aji Katon Djaras Woro (2023) “Persepsi Peserta Didik Terhadap Penerapan Model *Learning by Doing* dalam Pembelajaran Gerak Lempar Lembing pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonosari”²²

Aji menyimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap model *Learning by doing*, dalam pembelajaran gerak lempar lembing pada kelas VIII di SMP Negeri 3 Wonosari tahun ajaran 2022/2023 dalam kategori Sangat Baik sebanyak 7 peserta didik (11%), kategori Baik sebanyak 26 peserta didik (41%), kategori Sedang sebanyak 23 peserta didik (36%), kategori Kurang Baik sebanyak 6 peserta didik (9%), dan

²¹ Aisyah Agustin Indriani, “Implementasi Metode *Learning by Doing* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN I Kalisat Tahun Pelajaran 2021/2022”, (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).

²² Aji Katon Djaras Woyo, “Persepsi Peserta Didik terhadap Penerapan Model *Learning by Doing* Dalam Pembelajaran Gerak Lempar Lembing Pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonosari”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2023).

kategori Sangat Kurang Baik sebanyak 2 peserta didik (3%). Aji melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Wonosari.

3. Selanjutnya pada jurnal artikel dari Lia Norvia, Muslimah dan Surawan (2022). “Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling”²³

Mereka menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Learning by doing* dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa di SDN 3 Tangkiling dengan presentase sebanyak 2.15. Dijelaskan juga terdapat hubungan positif antara penerapan metode *Learning by doing* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan presentase sebesar 97,6%, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi adalah cara atau teknik yang ditetapkan oleh guru.

4. Disertasi yang dilakukan oleh Nur Raihan (2018), “Model Pembelajaran *Learning by Doing* di Sekolah Alam Dalam Prekspektif Al-Qur’an”²⁴

Hasil dari Disertasi ini adalah bahwa model pembelajaran *Learning by doing* dalam preskspektif Al-Qur’an di sekolah alam cianjur menggunakan beberapa pendekatan yaitu pengalaman dan pembiasaan untuk mengembangkan diri siswa dengan adanya pembiasaan yang rutin dan terprogram. Kemudian model pembelajaran

²³ Lia Norvia, Muslimah, dan Surawan, “Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (1 September 2022).

²⁴ Nur Raihan, “Model Pembelajaran *Learning by Doing* di Sekolah Alam dalam Perspektif Al-Quran”, (Disertasi, Institut PTIQ, Jakarta, 2018).

ini diterapkan pada pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan jasmani, rohani dan ekstrakurikuler.

5. Skripsi dari Yola Anggraini Panjaitan (2022) “Penerapan Metode Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan Asahan”²⁵

Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan metode *Learning by doing* sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga suasana kelas lebih aktif dan menarik bagi siswa. Penerapan yang dilakukan oleh guru Fiqih dikatakan cukup berhasil, dengan adanya konsep pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan materi melainkan memberikan praktek secara langsung menyebabkan suasana kelas menjadi menjadi lebih menarik dan minat belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih akan meningkat.

Tabel 1.1 : Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aisyah Agustin Indriani	Implementasi Metode <i>Learning by Doing</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kalisat Tahun Pelajaran 2021/2022	Penggunaan metode <i>Learning by doing</i>	Subjek penelitian dan mata pelajarannya siswa SMP di mata Pelajaran PAI, sedangkan subjek dan mata Pelajaran di penelitian ini adalah siswa

²⁵ Yola Anggraini Panjaitan, “Penerapan Metode Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan Asahan”. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Medan, 2022).

				SMA/MA di mata Pelajaran Fikih.
2	Aji Katon Djaras Woro	Persepsi Peserta Didik terhadap Penerepan Model <i>Learning by Doing</i> dalam Pembelajaran Gerak Lempar Lembing Pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonosari	Fokus pada metode pembelajaran <i>Learning by doing</i>	Metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif
3	Lia Norvia, Muslimah dan Surawan	Penerapan Pendekatan <i>Learning by Doing</i> dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling	Metode pembelajaran yang dipakai yaitu <i>Learning by doing</i>	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan lebih menekankan pada rasa kepercayaan diri pada siswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada keterampilan siswa
4	Nur Raihan	Model Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> di Sekolah Alam dalam Prekspektif Al-Qur'an	Menggunakan model <i>Learning by doing</i>	Fokus pada pembelajaran kegiatan jasmani, Rohani dan ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian ini fokus pada mata Pelajaran Fikih

				di beberapa materi.
5	Yola Anggraini Panjaitan	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Learning by Doing</i> dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan Asahan	Menggunakan metode <i>Learning by doing</i> di mata Pelajaran Fiqih	Fokus pada peningkatan hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini fokus pada peningkatan keterampilan siswa

Berdasarkan pengamatan dari hasil penelitian terdahulu, keaslian penelitian pada penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokuskan pada Implementasi metode *Learning by doing* untuk meningkatkan keterampilan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat berpengaruh pada kemampuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, terutama pada proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X di mata Pelajaran Fiqih dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.